

HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL DENGAN RESIKO JATUH PASIEN DI RUANGAN RAWAT INAP RS ADVENT MANADO

Sri Wahyuni

Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado

ABSTRAK

Patient Safety adalah suatu upaya dari petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang aman untuk pasien. Standar Akreditasi Rumah Sakit Tahun 2011 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 Pasal 8 tentang sasaran keselamatan pasien rumah sakit pada ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa setiap rumah sakit wajib mengupayakan pemenuhan sasaran keselamatan pasien. Sasaran keselamatan pasien tersebut meliputi tercapainya hal-hal sebagai berikut: ketepatan identifikasi pasien; peningkatan komunikasi yang efektif; peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai; kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi; pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan; dan pengurangan resiko pasien jatuh (*Depkes RI, 2011*).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner dan lembar observasi. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20.0 untuk di analisa dengan menggunakan hasil uji *Chi-Square with Fisher's Exact Test* didapatkan hasil bahwa nilai *p value* tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan 23 responden (71,9%) dan *Respon Time* Perawat di ruang ICU dan IGD RSUD Bitung sebagian besar < 5 Menit.

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan sarana prasarana dengan *respon time* perawat dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD Bitung dengan nilai $p= 0,000$ dan nilai *p* ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, terdapat hubungan beban kerja dengan *respon time* perawat dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD Bitung dengan nilai $p= 0,000$ dan nilai *p* ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci : *Respon Time, Sarana Prasarana, Beban Kerja.*

PENDAHULUAN

Patient Safety adalah suatu upaya dari petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang aman untuk pasien. Standar Akreditasi Rumah Sakit Tahun 2011 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 Pasal 8 tentang sasaran keselamatan pasien rumah sakit pada ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa setiap rumah sakit wajib mengupayakan pemenuhan sasaran keselamatan pasien. Sasaran keselamatan pasien tersebut meliputi tercapainya hal-hal sebagai berikut: ketepatan identifikasi pasien; peningkatan komunikasi yang efektif; peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai; kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi; pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan; dan pengurangan resiko pasien jatuh (*Depkes RI, 2011*).

Menurut *Miake-Lye at al. (2013)* dalam *National Database of Nursing Quality Indicators* mendefinisikan jatuh sebagai "*an unplanned descent to the floor with or without injury*", sedangkan *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan jatuh sebagai "*an event which*

results in a person coming to rest inadvertently on the ground or floor or some lower level" yaitu sebuah aktivitas yang mengakibatkan seseorang terjatuh secara tidak sengaja di lantai atau tanah atau tingkat yang lebih rendah.

Menurut WHO pada tahun 2007 menemukan KTD dengan rentang 3,2– 16,6 % pada rumah sakit di berbagai Negara yaitu Amerika, Inggris, Denmark dan Australia (*Depkes RI, 2008*). Berdasarkan penelitian *Ganz, dkk (2013)* dilaporkan data sebanyak 700.000 sampai 1.000.000 orang mengalami kejadian jatuh setiap tahun dirumah sakit Amerika Serikat.

Di Amerika Serikat menerbitkan laporan yang mengagetkan banyak pihak "*To Error Is Human, Building a Safer Health Sistem*". Laporan itu mengemukakan penelitian di rumah sakit di Utah dan Colorado serta New York. Di Utah dan Colorado ditemukan Kejadian tidak diinginkan (*Adverse Event*) sebesar 2,9 % di mana 6,6% di antaranya meninggal. Sedangkan di New York KTD adalah sebesar 3,7 % dengan angka kematian

13,6 %. Angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di seluruh Amerika yang berjumlah 33,6 juta per tahun berkisar 44.000 – 98.000 per tahun. Kejadian pasien jatuh di rumah sakit Inggris sebanyak 250.000/tahun dan lebih dari 1000 kasus menyebabkan patah tulang (HQIP, 2012).

Di Indonesia Menurut Nadzam (2009), Morse melaporkan 2,2 – 7 % kejadian pasien jatuh / 1000 tempat tidur per hari di ruang perawatan akut per tahun, 29-48 % pasien mengalami cedera, dan 7,5 % dengan luka – luka yang serius. Kejadian jatuh dan cedera akibat jatuh di rumah sakit sering dilaporkan menimpa pasien dewasa saat sedang menjalani perawatan inap (Quigley et,all, 2013). Berdasarkan laporan dari kongres XII PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia, 2012) menunjukkan bahwa kejadian pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error*. Dari laporan tersebut didapatkan data kejadian jatuh sebanyak 34 kejadian. Hal ini membuktikan bahwa kejadian jatuh pasien masih tinggi di Indonesia (Komariah, 2012).

Rumah Sakit Panti Rini merupakan salah satu rumah sakit swasta yang berkomitmen pada keselamatan pasien dan telah memiliki SPO (Standar Prosedur Operasional) penerapan *patient safety* risiko jatuh sejak bulan November tahun 2013. Pada saat sebelum penerapan *patient safety* terdapat kejadian 2 diantara 10 pasien terjadi di UGD pada bulan Maret–April 2014, pasien jatuh dan setelah dilakukan penerapan *Patient Safety* pada tahun 2014 sampai bulan September terdapat 1 pasien jatuh (KPRS Panti Rini, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2016 peneliti telah melakukan wawancara dengan salah seorang perawat bahwa di ruangan rawat inap terdapat pasien yang mempunyai riwayat resiko jatuh, perawat patuh melakukan pengkajian MFS, memasang gelang identifikasi berwarna kuning, memasang pengaman (*bedsite*) disamping tempat tidur, menuliskan nama pasien yang beresiko jatuh di *whiteboard* pada *nurse station*, dan belum adanya peristiwa pasien jatuh. Jumlah ruang rawat inap di RS Advent Manado sebanyak 6 ruangan dengan jumlah keseluruhan perawat yaitu 85 orang.

Dampak yang ditimbulkan dari insiden jatuh dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan seperti luka robek, fraktur, cedera kepala, pendarahan sampai kematian, menimbulkan trauma psikologis, memperpanjang waktu perawatan dan meningkatkan biaya perawatan pasien akibat menggunakan peralatan diagnostik yang sebenarnya

tidak perlu dilakukan seperti *CT Scan*, *Rontgen* dll. Dampak bagi rumah sakit sendiri adalah menimbulkan risiko tuntutan hukum karena dianggap lalai dalam perawatan pasien (Miake-Lye dkk, 2013).

Ada beberapa langkah untuk mencegah atau mengurangi risiko pasien jatuh yaitu salah satunya dengan cara mengidentifikasi pasien yang mempunyai risiko untuk jatuh dengan menggunakan skala jatuh Morse (*Morse Fall Scale*). Prinsip penilaian MFS adalah bagian dari kinerja dan perilaku perawat dalam bekerja sesuai tugas-tugasnya dalam organisasi, biasanya berkaitan dengan kepatuhan (Sanjoto, 2014).

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat. Kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankannya kepadanya (Smet, 2009). Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Lestari & Rosyidah, 2011).

Keselamatan pasien bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan menghindari tuntutan malpraktik, oleh karena itu perawat harus patuh terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) sebagai acuan dalam memberikan setiap pelayanan. “Standar Prosedur Operasional (SPO) merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar” (Sailendra, 2015:11).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Dengan Pencegahan Resiko Jatuh Pasien di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Analitik dengan rancangan “*Cross Sectional*” yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmojo S, 2010).

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS Advent Manado sebanyak 85 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2013).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam Penelitian ini adalah *Purposive Sampling (Non Probability Sampling)*. Menurut Sugiyono (2013) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 46 orang perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado diperoleh berdasarkan rumus slovin di bawah ini :

HASIL PENELITIAN

2. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Menurut Umur Responden di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur menunjukkan yang paling banyak responden adalah umur 26-35 tahun sebanyak 31 responden (67,4%) dan yang paling sedikit responden adalah umur 36-45 tahun berjumlah 3 responden (6,5%).

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Responden di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Jenis Kelamin	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Laki-Laki	10	21,7
Perempuan	36	78,3
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa yang paling banyak responden adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (78,3%) dan yang paling sedikit responden adalah jenis kelamin laki-laki berjumlah 10 responden (21,7%).

b. Status Pernikahan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Menurut Status Pernikahan Responden di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Status Pernikahan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Menikah	25	54,3
Belum Menikah	21	45,7
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa yang paling banyak responden adalah status pernikahan yang sudah menikah sebanyak 25 responden (54,3%), dan yang paling sedikit responden adalah status pernikahan yang belum menikah sebanyak 21 responden (45,7%)

c. Pendidikan

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Responden di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Pendidikan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Ners	33	71,7
S1	7	15,2
DIII	6	13,0
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa yang paling banyak responden adalah Pendidikan Ners sebanyak 33 responden (71,7%), dan yang paling sedikit responden adalah Pendidikan DIII berjumlah 6 responden (13,0%).

d. Lama Kerja

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Menurut Lama Kerja Responden di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Lama Kerja	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
> 2 Tahun	28	60,9
< 2 Tahun	18	39,1
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden

berdasarkan lama kerja menunjukkan bahwa yang paling banyak responden adalah lama kerja >2 tahun sebanyak 28 responden (60,9%) dan yang paling sedikit responden adalah lama kerja <2 tahun sebanyak 18 responden (39,1%).

e. Pelatihan

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Menurut Pelatihan Responden di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Pelatihan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Patient Safety	16	34,8
Btcls	11	23,9
Bhd	3	6,5
K3	3	6,5
Hiperkes	2	4,3
Tidak Pernah	11	23,9
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pelatihan menunjukkan bahwa yang paling banyak responden adalah pelatihan Patient Safety sebanyak 16 responden (34,8%) dan yang paling sedikit responden adalah pelatihan Hiperkes berjumlah 2 responden (4,3%).

2. Analisa Univariat

a. Kepatuhan Perawat

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Kepatuhan Perawat	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Patuh	35	76,1
Kurang Patuh	11	23,9
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional menunjukkan bahwa yang paling banyak responden adalah patuh sebanyak 35 responden (76,1%), dan yang paling sedikit responden adalah kurang patuh sebanyak 11 responden (23,9%).

b. Pencegahan Resiko Jatuh Pasien

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Pencegahan Resiko Jatuh Pasien di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Pencegahan Resiko Jatuh Pasien	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Baik	35	76,1
Kurang Baik	11	23,9
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil dari Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan Pencegahan Resiko Jatuh Pasien menunjukkan bahwa yang paling banyak responden adalah kriteria baik sebanyak 35 responden (76,1%) dan yang paling sedikit responden adalah kriteria kurang baik sebanyak 11 responden (23,9%)

Analisa Bivariat.

Tabel 5.9 Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Dengan Pencegahan Resiko Jatuh Pasien Di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado Tahun 2016 (n=46)

Kepatuhan Perawat	Pencegahan Resiko Jatuh Pasien		Total	OR (95% CI)	p value
	Baik	Kurang Baik			
Patuh	3	2	5	74.25	0,000
	7	3	10		
Kurang Patuh	2	1	3	6,9	0,000
	3	1	4		
Total	3	1	4	5,6	0,000
	7	3	10		

Hasil Uji Chi Square OR = 74.25 dan p value 0,000

Berdasarkan Tabel 5.9 diatas didapatkan bahwa responden yang patuh dalam pelaksanaan standar prosedur operasional yaitu sebanyak 33 responden dengan persentase 71,7% dengan pencegahan resiko jatuh pasien sebagian kecil kurang baik yaitu

2 responden dengan persentase 4,3%. Sedangkan responden yang kurang patuh dalam pelaksanaan standar prosedur operasional sebagian kecil yaitu 2 responden dengan persentase 4,3% dengan pencegahan resiko jatuh pasien yang baik sebanyak 9 responden dengan persentase 19,6%. Selanjutnya hasil uji *Chi-Square with Fisher's Exact Test* didapatkan hasil bahwa nilai *p value* tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$, dengan demikian H_0 ditolak yang menunjukkan ada hubungan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional dengan pencegahan resiko jatuh pasien di ruang rawat inap RS Advent Manado. Dengan nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 74 yang artinya responden patuh dalam pelaksanaan standar prosedur operasional berpeluang 74 kali dalam melakukan pencegahan resiko jatuh pasien.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Dengan Pencegahan Resiko Jatuh Pasien Di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado. Penelitian ini telah dilakukan kepada 46 responden mulai dari tanggal 20 Mei 2016 – 17 Juni 2016. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square with Fisher's Exact Test* didapatkan hasil bahwa nilai *p value* tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional dengan pencegahan resiko jatuh pasien di ruang rawat inap RS Advent Manado. Dengan nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 74 yang artinya responden patuh dalam pelaksanaan standar prosedur operasional berpeluang 74 kali dalam melakukan pencegahan resiko jatuh pasien.

Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional dengan pencegahan resiko jatuh pasien menunjukkan bahwa responden yang patuh dalam pelaksanaan standar prosedur operasional yaitu sebanyak 33 responden dengan persentase 71,7% dengan pencegahan resiko jatuh pasien sebagian kecil kurang baik yaitu 2 responden dengan persentase 4,3%. Hal ini disebabkan oleh lamanya kerja atau pengalaman kerja responden < 2 tahun. Menurut Robbin lama kerja turut menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan tugas tersebut (Farida, 2011). Hal ini juga didukung oleh Fahmi (2013) Masa Kerja adalah masa kerja

pendek atau lama memberi pengaruh *experience* (pengalaman) dari seseorang karyawan. Semakin lama masa kerja maka *experience* yang dimiliki semakin matang. Sedangkan responden yang kurang patuh dalam pelaksanaan standar prosedur operasional sebagian kecil yaitu 2 responden dengan persentase 4,3% dengan pencegahan resiko jatuh pasien yang baik sebanyak 9 responden dengan persentase 19,6%. Hal ini disebabkan oleh responden tidak memasang label segitiga di depan tempat tidur pasien. Ini dipengaruhi oleh pengetahuan perawat tentang resiko jatuh pasien dan pencegahannya masih kurang karena responden tidak pernah mengikuti pelatihan *Patient Safety*. Sejalan dengan pendapat Marquis & Huston dalam Yulia (2012) bahwa Pelatihan merupakan salah satu sarana menambah kebutuhan akan pengetahuan baru dan untuk meningkatkan kinerja individu dan kinerja sistem. Adapun pendapat lain menyatakan bahwa program pengembangan staff melalui pelatihan dan pendidikan merupakan program yang efektif untuk meningkatkan produktifitas bagi perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranti Susanti (2015). "Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional: Menurunkan risiko cedera akibat Jatuh di ruang perawatan dewasa RSUD Dr. Moewardi". Tujuan penelitian ini adalah menganalisa Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat melaksanakan standar prosedur operasional: menurunkan risiko cedera akibat jatuh. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan teknik *cross sectional*. Pemilihan sampel dengan probability sampling yaitu sebanyak 145 responden. Analisa data dengan menggunakan uji Spearman Rank Correlation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat melaksanakan standar prosedur operasional: menurunkan risiko cedera akibat jatuh di ruang perawatan dewasa RSUD Moewardi, $p = 0,02$ ($\alpha = 0,05$), dengan kekuatan koefisiensi korelasi yaitu sebesar 0,183 atau hubungan sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Oktaviani (2015), Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta, metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 65 perawat dan teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Alat analisis yang digunakan dengan korelasi *rank spearman*. Hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup dengan kepatuhan

tergolong cukup patuh yaitu sebanyak 29 orang (64,4%), dan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (τ) diketahui nilai korelasi hitung sebesar 0,391 dengan nilai probabilitas 0,001 (p value < 0,05), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar Prosedur Operasional pencegahan resiko jatuh pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta, artinya bahwa semakin baik dan meningkat pengetahuan yang dimiliki perawat maka semakin patuh dan meningkat pula kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar Prosedur Operasional pencegahan resiko jatuh pasien di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta tersebut dan nilai hubungan tergolong sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 34,18 tahun dengan umur terendah 22 tahun dan umur tertinggi adalah 49 tahun dengan standar deviasi sebesar 8,07. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki usia yang matang dalam berfikir dan bekerja atau usia produktif. Sejalan dengan pendapat *Nursalam* (2007) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Karena dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangannya dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi setiap melakukan pekerjaan dalam melayani pasien secara profesional.

Penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan Diploma 3 (90,8%). Tingkat pendidikan perawat dengan rasio akademik lebih banyak akan memudahkan dalam menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Hasil ini diperkuat oleh *Purwadi dan Sofiana* (2006) yang membuktikan bahwa dengan pendidikan Diploma 3 dan Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi mempunyai efisiensi kerja dan penampilan kerja yang lebih baik daripada perawat dengan pendidikan SPK. Oleh karena itu, pendidikan seseorang merupakan faktor yang penting sehingga kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 43,1% dan sebagian kecil lama bekerja > 12 tahun yaitu sebesar 18,5%. Pada awal bekerja, perawat memiliki kepuasan kerja yang lebih, dan semakin menurun seiring bertambahnya waktu secara bertahap 5 atau 8 tahun dan meningkat kembali setelah masa lebih dari 8

tahun, dengan semakin lama seseorang dalam bekerja, akan semakin terampil dalam melaksanakan pekerjaan (*Hariandja, 2008*). Seseorang yang sudah lama mengabdikan kepada organisasi memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Hal ini juga dinyatakan oleh *Sastrohadiworjo* (2005), bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditanganinya sehingga semakin meningkat pengalamannya, sebaliknya semakin singkat orang bekerja maka semakin sedikit kasus yang ditanganinya. Pengalaman bekerja banyak memberikan kesadaran pada seseorang perawat untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Arfianti* (2010) yang menyatakan pengalaman merupakan salah satu faktor dari kepatuhan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan *Setyarini, dkk* (2013) yang meneliti tentang kepatuhan perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasional pencegahan pasien resiko jatuh, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kepatuhan perawat melaksanakan pencegahan pasien jatuh dengan hasil rata-rata 75% patuh melaksanakan, 25% tidak patuh melaksanakan.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar Prosedur Operasional pencegahan resiko jatuh, pengetahuan perawat yang baik akan mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat sehingga mengurangi resiko jatuh pada pasien. Pengkajian resiko jatuh ini telah dapat dilaksanakan sejak pasien mulai mendaftar, yaitu dengan menggunakan skala jatuh. Pengalaman, pengetahuan dan sumber informasi merupakan hal yang mempengaruhi kejelian perawat dalam melakukan pengkajian resiko jatuh. Sumber informasi disini di dapat dalam pelatihan-pelatihan perawat dibekali ilmu, skill dan pengalaman terkait *Patient Safety*(*Anwar, 2012*).

Dengan demikian asumsi peneliti berpendapat bahwa semakin patuh perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional maka semakin baik pula dalam pencegahan resiko jatuh pasien di rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS Advent Manadodan telah diuji dengan menggunakan uji *Chi-Square* maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional di ruang rawat inap RS Advent Manado sebagian besar patuh

2. Pencegahan resiko jatuh pasien di ruang rawat inap RS Advent Manado sebagian besar baik
3. Ada Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Dengan Pencegahan Resiko Jatuh Pasien di Ruang Rawat Inap RS Advent Manado.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan
Hasil penelitian ini dapat di sumbangkan pada perkembangan ilmu sebagai literatur dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi Rumah Sakit
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi tambahan kepada rumah sakit dalam upaya mempertahankan kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan sesuai Standar Prosedur Operasional Khususnya pada pasien yang mengalami resiko jatuh.
3. Bagi Perawat
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan secara terus menerus dan memberikan asuhan keperawatan sebagai evaluasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang lebih baik dan profesional sesuai Standar Prosedur Operasional dalam pencegahan resiko jatuh pasien.
4. Bagi Pasien
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta mempertahankan agar tidak adanya kejadian jatuh dari awal masuk rumah sakit hingga pasien pulang ke rumah.
5. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan. Penelitian ini dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmandi. 2008. Konsep dasar keperawatan jakarta: EGC
- Bsoeki dkk, 2008. *Penanggulangan penderita Gawat Darurat anesthesiologi & reanimasi*. Surabaya : FK, Unair.
- Dalam M. Sopiudin. 2011 .*Statistik untuk kedokteran dan kesehatan jakarta : SelembaL Medika*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Pedoman manajemen sumber daya manusia (SDM) Kesehatan Dalam penanggulangan Bencana*. Kemertrian Kesehatan : Jakarta.
- Girsang. 2005. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Waktu Tanggap Petugas Kesehatan*. Diakses 9 September 2014 pukul 20.05 WITA. Htt:// usu.ac.id.
- Haryati, Ainun, dan puewaningsih. 2013. *Hubungan antara beban kerja dengan Stress Kerja Perawat di Igd RSUD Kab. Semarangng*.
- Irwandy, 2007, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Beban Kerja*.: [http://www.liwandy.kapali.wordpress .com//](http://www.liwandy.kapali.wordpress.com/)
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Standar Instals i Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit*. Jakarta : Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Klinik*.
- Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi Fakultas Kedokteran. 2013. *panduan penulisan Tugas Akhir proposal dan Skripsi. Manado*.